

## Good Personality Santri sebagai Produk Internalisasi Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' di Kota Santri Sedan Rembang

Ja'far Shodiq Hibatullah<sup>1</sup>, Ikhda Khullatil Mardiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MA S Riyadlotut Thalabah Rembang; Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [jafarshodiqhibatullah2@gmail.com](mailto:jafarshodiqhibatullah2@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [ikhda.farmasi@gmail.com](mailto:ikhda.farmasi@gmail.com)

### Abstract (English)

Studying the Turath book in Islamic boarding schools is the primary source of learning. The actualization of learning the yellow book covers all aspects of life, including moral life. Studying the book Kifayatul Atqiya teaches related morality and Sufism to the current context of moral degradation. This qualitative descriptive research uses data source search techniques through events, interviews, and document studies. Using source triangulation and the Creswell model, the method uses observation and data validity. The results of the research show that the students' good personality is formed by internalizing the learning of the book Kifayatul Atqiya, namely about patience, taubah, qana'ah, zuhud, tawakal, sincerity, keeping time, guarding your tongue, hard work and honesty. Then, the learning is contextualized with students in Santri Sedan Rembang and character through the Good Personality theory, namely affection, attachment, quality relationships, and achievement.

**Keywords; Kifayatul Atqiya, Good Personality, Akhlak Learning**

### Abstrak (Bahasa Indonesia)

Kajian kitab kuning dalam pesantren menjadi sumber utama dalam pembelajaran. Aktualisasi pembelajaran kitab kuning meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk kehidupan akhlak. Pembelajaran kitab kifayatul atqiya mengajarkan terkait moralitas-tasawuf dengan konteks degradasi moral saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pencarian sumber data berupa peristiwa, wawancara, dan studi dokumen. Tekniknya menggunakan observasi dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan model Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam good personality santri terbentuk dengan adanya internalisasi pembelajaran kitab kifayatul atqiya yakni tentang sabar, taubah, qana'ah, zuhud, tawakal, Ikhlas, menjaga waktu, menjaga lisan, kerja keras, dan jujur. Lalu dalam pembelajarannya dikontekstualisasikan dengan santri di kota Santri Sedan Rembang dan karakter melalui teori Good Personality yakni afeksi, keterikatan, hubungan yang berkualitas dan pencapaian.

**Kata Kunci; Kifayatul Atqiya, Good Personality, Pembelajaran akhlak**



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi suatu generasi yang akan meneruskan kebesaran dan kemuliaan negaranya<sup>1</sup>. Karakter terbentuk dengan berbagai faktor yang ada disekitarnya. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, pembentukan karakter dalam kurikulum merdeka dimuat dengan profil pelajar pancasila. Pada kurikulum merdeka terdapat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang di dalamnya memiliki enam dimensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri<sup>2</sup>. Tujuan dari P5 sendiri adalah untuk memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk menjalani proses penguatan karakter dan kesempatan belajar di sekitarnya. Karakter individu sendiri dapat tercermin dari moral individu.

Degradasi moral telah banyak terjadi disekitar kita, Komariah, N., dkk<sup>3</sup> menyebutkan bahwasanya masalah moral atau degradasi moral menjadi suatu permasalahan dalam dunia pendidikan. Tentu saja hal tersebut sangat mengkhawatirkan terutama di kalangan siswa dan santri. Degradasi moral siswa sekolah dasar semakin memprihatinkan dalam interaksi sosial tidak mempunyai nilai rasa moral atau tidak bermoral. Perkembangan berita di media massa menampilkan berita banyaknya penyimpangan penyimpangan perilaku oleh pelajar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, bullying, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok di lingkungan sekolah<sup>4</sup>. Kenakalan remaja adalah masalah yang masih sangat sering terjadi di Indonesia. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai sekitar 50%. Data tersebut sangat menggambarkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih sangatlah tinggi<sup>5</sup>. Dari kondisi tersebut, menyebutkan bahwa pelajar santri harus memiliki *good personality*.

*Good personality* sendiri mengacu pada serangkaian sifat, perilaku, dan karakteristik positif yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu secara keseluruhan dan interaksi positif dengan orang lain. Ini mencakup kualitas seperti kejujuran, integritas, kebaikan, empati, ketahanan, disiplin diri, dan rasa nilai moral yang kuat. Seseorang dengan kepribadian yang baik umumnya dipandang sebagai orang yang dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan menghormati orang lain<sup>6</sup>. Salah satu cara untuk menjadi *good personality* adalah pembentukan akhlak yang baik dari siswa itu sendiri. Pendidikan di pesantren bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk *good personality* dari seorang santri. Dalam pesantren banyak sekali pembelajaran, baik dari segi tauhid hingga akhlak yang di sebaiknya di lakukan di kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pembelajaran dalam kitab Kifayatul Atqiya.

Kitab Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya, atau yang lebih dikenal sebagai al- Atqiya, ditulis oleh Syaikh Abu Bakar. Dalam buku ini ada dua catatan yang begitu jelas dan terang tentang Manzhumah Hidayat Al-Adzkiya Ila Tariq Al-Auliya. Metode penulisan adalah sebelum menyajikan kelompok nazham tertentu, ia membuat deskripsi dan penjelasan tentang judul, definisi dan batasan yang berkaitan dengan topik. Setelah itu, Nazham dari Hidayat al Adzkiya disebutkan dan penjelasan tentang tujuan penulis Manzhumah. Selain itu, untuk teks-teks tertentu syaikh abu bakar menganalisis tata Bahasa i'rab. Abu Bakar bin Muhammad Syatha al Dimyathi lahir pada tahun 1266H / 1849M dan meninggal pada tahun 1310H / 1892M. Beliau berasal dari keluarga Syatha, yang terkenal karena beasiswa dan pengabdian. Tetapi dia tidak mengenal ayahnya, karena ketika dia baru berusia tiga bulan, ayahnya, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha meninggal. Pemikiran Abu Bakar Al-Markhum Muhammad Syato' tentang karakter dalam kitab Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya' adalah taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, kerja keras, kejujuran, sabar. Semuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah Swt (habl min al Allah), diri sendiri dan orang lain (habl min al-nas). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Kifayat Al-Atqiya dengan pendidikan agama Islam<sup>7</sup>.

Peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang internalisasi pembelajaran dalam kitab Kifayat Al-Atqiya terutama di kalangan santri yang khususnya berada di daerah yang di juluki oleh kota santri ini. Yang menjadi cerminan bagi daerah-daerah yang dekat dengan desa Sedan ini. Dari penelitian ini di harapkan bahwasanya seorang santri agar memiliki *good personality* setelah mempelajari kitab Kifayat Al-Atqiya dan juga bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Untuk itu saya tertarik mengangkat judul “*Good Personality Santri sebagai Produk Internalisasi Pembelajaran Kitab Kifayat Al-Atqiya di Kota Santri Sedan Rembang*”.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana proses internalisasi pembelajaran Kitab Kifayat Al-Atqiya berlangsung di pesantren di Kota Santri Sedan Rembang, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam membentuk *good personality* seorang santri, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri khususnya di kota santri Sedan Rembang.

Ajhury, M. (2022) 8 dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Kitab Kifayah al Atqiya' dalam Membentuk Karakter Leadership di Pesantren” menyebutkan bahwasannya internalisasi nilai-nilai Sufisme dalam buku Kifayah al Atqiya' dalam membentuk karakter kepemimpinan di Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan dilakukan melalui: 1) Tahap Transformasi disampaikan melalui proses pembelajaran Kifayah al Atqiya' di Kelas V dan VI MID. Selain itu, materi pembelajaran Kifayah al Atqiya' disampaikan selama proses pembelajaran. 2) Tahap Transaksi ditetapkan melalui aturan dan kegiatan siswa dengan para pengelola. 3) Transinternalisasi ditunjukkan

melalui sikap reflektif siswa terhadap peran aktif mereka dalam kegiatan kepemimpinan siswa secara mandiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Isdiyati, L., & Bisri, M. (2020) tentang “Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Iain Surakarta).” Menunjukkan bahwasanya 1) Manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur’an Wonosari Gunungkidul menggunakan empat fungsi utama manajemen, yaitu: a. Perencanaan, dilakukan melalui proses pemilihan sumber daya manusia, penyusunan program, dan penyesuaian program pembentukan karakter santri. b. Pengorganisasian dilaksanakan dengan adanya penetapan struktur organisasi, pembagian tugas, pengelompokan aktifitas dan pendelegasian wewenang. c. Pelaksanaan pembentukan karakter santri ditetapkan secara menyeluruh dengan pengarahan, bimbingan dan komunikasi. d. Pengawasan melibatkan semua pihak dan dilakukan setiap saat minimal seminggu sekali. 2) Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur’an Wal irsyad Wonosari Gunungkidul adalah sebagai berikut: Faktor pendukung, meliputi: Motivasi dari pengasuh dan guru, Figur kyai dan guru merupakan teladan. budaya pesantren sangat mendukung pembentukan karakter santri. Media pembelajaran yang memadai menunjang proses belajar mengajar. Sedangkan faktor penghambat, meliputi: Komponen sumber daya manusia, Standar perawatan media pembelajaran, Pengaruh dari luar pesantren. 3) Solusi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur’an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, yaitu: kesiapan sumber daya manusia, meningkatkan fasilitas sarana prasarana dan memperhatikan perawatannya, meningkatkan ketegasan dalam pengelolaan peraturan.

Penelitian di atas terdapat kesamaan di antaranya adalah pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan good personality santri setelah mempelajari kitab Kifayatul Atqiya dan dampak terhadap pembentukan good personality baik dari aspek input maupun output, serta pembentukan ini di hubungkan dengan Character strength (kekuatan karakter).

Metode penelitian merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>10</sup>. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan landasan teori sebagai pemandu agar data yang didapat sesuai dengan apa yang ada dilapangan<sup>11</sup>, serta menggunakan studi kasus sebagai strateginya. Dalam studi kasus peneliti menggali entitas tunggal atau fenomena kasus dari suatu masa tertentu dan aktivitas, bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, bisa juga kelompok sosial<sup>12</sup>. Lokasi penelitian berada di desa Sedan Rembang yang biasa disebut kota Santri. Di sebut Kota Santri sendiri karena banyaknya

pondok pesantren di desa Sedan ini. Di kota santrikarena memiliki 23 pondok pesantren salaf yang dikelola oleh yayasan ataupun individu dengan 2968 santri<sup>13</sup>.

Adapun sumber data yang digunakan adalah tempat atau peristiwa, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Observasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan di beberapa pondok pesantren dan sekolah salaf di Kota Santri Sedan Rembang. Wawancara dilakukan dengan ustadz yang mengajar kitab Ta'lim Muta'alim dan beberapa santri yang sekolah dan mondok. Dokumen yang dianalisis adalah kitab *Kifayatul Atqiyah* karangan Syaikh Abu Bakar. Kemudian, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Creswell yang meliputi mengorganisasikan data, mentranskripsikan data, dan menganalisis data<sup>14</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pondok Pesantren***

#### ***Pengertian Pondok Pesantren***

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak ulama. Pemahaman pondok pesantren dalam keseharian terkadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang terdahulu dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader – kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan di masa modern saat ini. Di Indonesia tidak sedikit para tokoh islam yang lahir dari pesantren. Adapun Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" merupakan murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" secara etimologi juga berasal dari bahasa Arab "funduq" (فندق) yang berarti penginapan atau asrama. Adapun pondok pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>15</sup> Dikutip dari laporan Van Bruinessen bahwa Pesantren Tegalsari merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Jawa. Menurut hasil survey Belanda mengatakan bahwa lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di kota-kota seperti Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya (Bruinessen, 1995).<sup>16</sup> Adapun beberapa hasil penelitian sejarah, menyatakan bahwa terdapat sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.<sup>17</sup>

### **Ciri-ciri Pondok Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, sistem pengajaran, dan kiai. Pendapat lain menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid serta pondok tempat tinggal para santri.<sup>18</sup> Elemen dasar tersebut masih tetap bertahan dalam perkembangannya sampaisekarang ini.

Adapun Ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

#### **1) Kiai**

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok kiai cenderung memiliki banyak pengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.<sup>19</sup> Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, menganggap kiai di pesantren sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.<sup>20</sup> Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai top leader yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan.

#### **2) Santri**

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.<sup>21</sup>

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

- a) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.<sup>22</sup> Selain kategori santri mukim dan santri kalongan di dalam

pesantren, ada juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru.

Ada beberapa alasan yang mendukung tentang seorang santri yang pergi dan menetap di suatu pesantren, yaitu:

- a. Ia ingin mempelajari kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri, maka ia tidak mudah pulang-balik meskipun terkadang menginginkannya.<sup>23</sup>

Santri di dalam pondok pesantren diibaratkan sebagai murid yang patuh. Hal itu menyebabkan tradisi di pesantren menjadi kebiasaan *sam'an wa tha'atan*, yaitu suatu kebiasaan dimana santri telah mendengar sesuatu dari seorang kiai maka santri tersebut langsung mengerjakan dan menaatinya.<sup>24</sup>

### 3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik.<sup>25</sup> Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.<sup>26</sup> Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.<sup>27</sup> Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya.<sup>28</sup> Selain itu, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara kiai dengan santri yang menghasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai.<sup>29</sup> Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang kiai dan para santri, akan tetapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya.

#### 4) Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekati dirimereka kepada sang kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. Ketiga, santri menganggap kiaiinya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemondokan bagi para santri.<sup>30</sup> Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

#### 5) Sistem Pengajaran

Sistem Pengajaran di pondok pesantren sangat erat kaitanya dengan pondok pesantren yang dapat diketahui dari karakteristik suatu pondok pesantren. Umumnya sistem pengajaran di pondok pesantren bersifat sederhana, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil yang efektif serta produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren. Diantara model dan metode pembelajaran yang sederhana yang sering digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah metode Sorogan.<sup>31</sup>

Kata sorogan menurut Abdullah Syukri, berasal dari bahasa jawa yaitu sorog yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kiai. Metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual dimana para santri satu per satu datang menghadap kiyai atau pembantunya dengan membawa kitab tertentu.<sup>32</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sorogan berasal dari kata “sorog” yang bermakna kayu panjanguntuk menjolok buah.<sup>33</sup>

Sementara Hisbullah menuliskan metode sorogan sebagai berikut:

*Metode sorogan, pelajaran diberikan oleh kiyai,dimana Mula-mula kiai tersebut membacakan materi yang ditulis dalam Bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya setelah itu santridiperintahkan untuk membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu per satu sehingga setiap santri menguasainya.<sup>34</sup>*

Sejalan dengan pengertian di atas Abdullah Syukri menuliskan dalam bukunya bahwa metode sorogan adalah pembelajaran yang bersifat individual dimana para santri satu per satu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiai membacakan kitab tersebut

beberapa baris atau beberapa kalimat dengan maknanya. Setelah selesai, santri mengulang bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam menerjemahkan dengan bahasa Jawa, kata “*utawi*” digunakan untuk menunjukkan muftada, kata “*iku*” digunakan untuk menunjukkan khabar, sedangkan kata “*wis*” digunakan untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah fi’il madhi.<sup>35</sup> Demikian juga kata “*sapa*” digunakan untuk menunjukkan fa’il dan kata “*ing*” digunakan untuk menunjukkan maf’ul. Metode pembelajaran sorogan dalam arti bahasa terdiri dari dua kata yaitu metode dan sorogan.

Kata metode berasal dari bahasa Inggris yaitu “method” yang artinya cara, jalan, sistem. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu “sorog” yang berarti menyodorkan,<sup>36</sup> karena secara istilah sorogan merupakan sistem ini setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau badal (penggantinya).<sup>37</sup> Secara bergilir, santri menghadap kiai atau ustaz kemudian membaca teks kitab berdasarkan kaidah gramatikal bahasa Arab (Naḥwu Ṣharaf) dengan mengartikan tiap-tiap kata menggunakan bahasa Jawa/Melayu. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, terjadi interaksi mengenal di antar keduanya. Metode Sorogan sebagai metode tradisional yang pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (mastery learning). Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz/kiai.<sup>38</sup>

Metode sorogan ini dinilai intensif karena dengan metode ini, santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses delivery of culture di pesantren yang dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk bertanya jawab secara langsung. Metode ini dalam dunia modern dapat disamakan dengan istilah tutorship atau menthorship. Pelaksanaan metode sorogan ini, antara guru dan murid harus sama- sama aktif. Sebagai seorang guru, kiai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Di lain pihak, santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kiai. Sistem individual dalam metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari murid. Metode sorogan ini terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru/kiyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing seorang murid atau santri secara maksimal dalam menguasai bahasa Arab.<sup>39</sup>

Metode sorogan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab karena pada dasarnya metode sorogan merupakan aplikasi dari dua metode yaitu:

1) Metode Membaca, adalah suatu metode pengajaran bahasa yang menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan aspek membaca.

2) Metode Gramatika Terjemahan, merupakan kombinasi antara gramatika dan terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>40</sup>

Metode sorogan ini masih diterapkan dalam pondok pesantren Sedan, Rembang karena dianggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada kiai/ustadznya satu persatu sehingga ustadz bisa mengetahui sampai di mana kefahaman seorang santri dari berbagai aspek pembelajarannya.

Metode Sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru atau kiai dalam proses pengajarannya, seperti halnya metode-metode lain, meskipun metode ini terbukti efektif, namun metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut. Beberapa kelebihan metode sorogan antara lain sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan santri.
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
3. Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru.
4. Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya.
5. Santri yang aktif dan IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.<sup>41</sup>
6. Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan kiyai.
7. Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning.
8. Santri lebih memahami dan mengenai kitab kuning yang dipelajari dan bersikap aktif.<sup>42</sup>

Adapun beberapa kelemahan metode sorogan, sebagai berikut:

1. Kurang efisien, dikarenakan hanya menghadapi beberapa santri saja.
2. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
3. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>43</sup>

#### 4. *Good Personality*

Dalam kehidupan sehari-hari terutama di kota santri sedan ini banyak sekali pengkajian kitab, mulai dari aqidatul awwam, alfiyah, dasuqi, kifayatul atqiya dan masih banyak lagi. Di kota santri sedan juga banyak sekali kitab yang menjelaskan tentang akhlak, salah satunya adalah kitab kifayatul atqiya. Dalam pembahasan kitab kifayatul atqiya, peneliti menggunakan salah satu teori psikologi, yakni *character strengths* atau kekuatan karakter.

- **Character Strengths (Kekuatan karakter)**

Dalam membentuk Good Personality atau yang di sering di sebut karakter yang baik di perlukan sebuah teori salah satunya adalah teori psikologi tentang Character Strengths atau sering di sebut dengan kekuatan karakter. Penelitian yang dilakukan Wagner, Gander, Proyer, & Ruch (2019)<sup>44</sup> menemukan bahwa character strengths berhubungan secara positif dengan lima indikator kebahagiaan, yakni (1) afeksi positif, (2) engagement, (3) hubungan yang berkualitas, (4) kebermaknaan, dan (5) pencapaian. kitab Kifayat Al-Atqiya' membahas tentang ilmu Tasawwuf, di dalamnya menyebutkan sifat-sifat para nabi dan wali yang harus dimiliki oleh seorang santri diantaranya adalah sabar, syukur, ikhlas, zuhud, dan Qona'ah<sup>45</sup>.

- **Afeksi Positive**

Afeksi positive sendiri memiliki arti perasaan emosi yang baik dan positive. Dalam kitab kifayatul Atqiya terdapat dalam bab 'Uzlah yang berarti mengasingkan diri untuk mencepai ketenangan dan kedekatan kepada Allah

- **Engagement**

Engagement berasal dari kata Bahasa Inggris yang berarti keterlibatan. Kitab kifayatul atqiya dalam pembelajarannya melibatkan para santri untuk pembentukan diri yang lebih baik, seperti dalam bab qanaah, kerja keras, dan sabar.

- **Hubungan yang berkualitas**

Hubungan yang berkualitas di sini di maksudkan adalah mendekatkan diri dengan sang pencipta yakni Allah. Seperti halnya dalam bab zuhud yang berartimelepaskan hati dari pikiran dunia, hal ini bermaksud tidak kikir dengan duniadan lebih berfokus mendekatkan diri kepada Allah.

### ***Pencapaian***

Pencapaian dalam kitab kifayatul atqiya salah satunya seseorang bisa menjaga waktu, menjaga lisan, menjadi orang yang sabar.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat di ambil bahwasnya proses internalisasi santri Afeksi Positif (Positive Affect): Internalisasi afeksi positif berarti mengembangkan perasaan emosi yang baik dan positif. Dalam konteks ini, santri diharapkan untuk menginternalisasi sikap positif terhadap kehidupan, dengan fokus pada ketenangan dan kedekatan kepada Allah, seperti yang diajarkan dalam bab 'Uzlah'. Engagement (Keterlibatan): Santri diajarkan untuk terlibat sepenuhnya dalam pembentukan diri yang lebih baik. Ini dapat mencakup keterlibatan dalam pelajaran- pelajaran seperti qanaah (puas dengan apa yang dimiliki), kerja keras, dan kesabaran. Hubungan yang Berkualitas (Quality Relationships): Internalisasi nilai-nilai hubungan yang berkualitas berarti mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, yaitu Allah. Ini mencakup melepaskan hati dari pikiran dunia (zhuhud) dan fokus pada hubungan dengan Allah, bukan pada urusan dunia semata. Pencapaian (Achievement): Pencapaian dalam konteks ini dapat mencakup kemampuan untuk menjaga waktu dengan baik, mengendalikan perkataan dan menjadi orang yang sabar dalam menghadapi tantangan. Santri diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari karakter mereka. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran kitab "Kifayatul Atqiya" dan praktek aktif yang memungkinkan mereka mengimplementasikan karakter kekuatan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, mereka dapat membentuk karakter yang baik dan mencapai kebahagiaan serta pencapaian yang berasal dari internalisasi nilai-nilai tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi di antaranya Pendidikan dan pembelajaran, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kesadaran diri, Pendidikan emosi, tujuan dan nilai pribadi, serta Pendidikan karakter yang terstruktur. Adapun dampak terhadap pembentukan karakter, Pengembangan Karakter: Kitab "Kifayatul Atqiya" dan teori karakter kekuatan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter. Dalam konteks pembelajaran dari kitab tersebut, santri dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang diuraikan dalam kitab tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan Afeksi Positif: Pembelajaran dari bab 'Uzlah' dapat membantu santri untuk mengembangkan perasaan emosi yang baik dan positif. Hal ini dapat berkontribusi pada perasaan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup mereka. Keterlibatan yang Lebih Baik: Pembelajaran karakter seperti qanaah, kerja keras, dan kesabaran dari kitab "Kifayatul Atqiya" membantu meningkatkan keterlibatan santri dalam usaha pembentukan karakter yang lebih baik. Peningkatan Hubungan yang Berkualitas: Pembelajaran nilai zuhud dan fokus pada hubungan dengan Allah dalam bab zuhud dapat membantu santri untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, yang dapat menciptakan hubungan yang lebih bermakna dalam kehidupan mereka. Pencapaian dan Pengelolaan Waktu: Santri diajarkan untuk menjaga waktu, menjaga lisan, dan menjadi orang yang sabar. Ini dapat membantu mereka untuk mencapai pencapaian yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengelola waktu dengan efektif. Peningkatan

Kebermaknaan Hidup: Pembelajaran dari kitab "Kifayatul Atqiya" dan penerapan karakter kekuatan dapat membantu santri menemukan makna dalam kehidupan mereka dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

## REFERENSI

- Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).
- Ajhury, M. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Kitab Kifayah al Atqiya' dalam Membentuk Karakter Leadership di Pesantren. In *International Conference On Islam, Law, And Society (Incoils) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 149-164).
- Al Amin, A. Z. M. (2022). Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 28-29.
- Al Amin, A. Z. M. (2022). Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 30-33.
- Al Amin, A. Z. M. (2022). Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 37-58.
- Al-Hadi, M. (2006). Efektivitas Metode Sorogan Dalam Pengembangan Kemampuan Qira'ah Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205- 219.
- Anonim, 2022. Kabupaten Rembang dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Rembang. Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Arief, A. *Peranan Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah, Serang, Banten* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aviv, M. A. (2020). *Pengajian Kitab Kifa> Yat Al-Atqiya>' Dalam Meningkatkan Sikap Qona'ah Santri Di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Bhirawa Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar (2022). [Online]. Available: <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html#:~:text=Kenakalan%20remaja%20adalah%20masalah%20yang,di%20Indonesia%20masih%20sangatlah%20tinggi> (Di akses 4 Oktober 2023)
- Departemen Agama, R. I. (2003). Pola pembelajaran di Pesantren. *Jakarta: Departemen Agama RI*.
- Dhofier, Z. (1980). The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of

- the traditional ideology of Islam in Java. The Australian National University (Australia).
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masadepan Indonesia. (*No Title*).
- Hasan, N. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 92-110.
- Abdullah, S. Z. (2005). Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren. *Grafindo Persada, PT, Jakarta*.
- Hisbullah, M. S. (2018). *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Prespektif Prof. Dr. H. Mubaimin, MA* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Houthma, M. T. (1934). *Ensiklopedi of Islalm. Leiden: EJ Brill*.
- Indonesia, K. B. B. (2005). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Jakarta: Balai Pustaka*. H.957.
- ISDIYATI, L., & Bisri, M. (2020). Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Iain Surakarta).
- John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*, trans. Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015).
- Komalasari, K., & Yakubu, M. (2023). The Development of Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 1-14.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65-77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap Kiai Pesantren dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 5(1), 41-52. Lisanto (01 Juli 2022) Kitab – Kifayatul Atqiya (Syarah). <https://www.laduni.id/kitab/detail/kitab-kifayatul-atqiya-syarah>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- M. Ramdhan, "Metode Penelitian," in *Metode Penelitian*, Surabaya, Cipta Media Nusantara, 2021, p. 1
- M. Ramdhan, "Metode penelitian," dalam *Metode Penelitian*, Surabaya, Cipta Media Nusantara, 2021.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.

- Muljono, D. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muzakka, M. (2003). Tradisi Lisan Pesantren Dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri (Kajian Terhadap Tradisi Shalawatan). *Tradisi Lisan Pesantren Dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri*.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.  
<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Ridwan, N. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan. Rof'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-128.  
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sanjaya, W. (2019). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Kencana.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Van Bruinessen, M. M. (1995). Sharia court, tarekat and pesantren: Religious institutions in the Banten Sultanate.
- Wagner, L., Gander, F., Proyer, R. T., & Ruch, W. (2020). Character strengths and PERMA: Investigating the relationships of character strengths with a multidimensional framework of well-being. *Applied Research in Quality of Life*, 15, 307-328.

